

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI PA-
DA SISWA KELAS V SD NEGERI UWUS AGATS
KABUPATEN ASMAT TA 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama Program Studi
Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

ANNA MARIA

NIM : 1303002

NIRM : 13.10.421.04927 GDJ

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2015**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI PA-
DA SISWA KELAS V SD NEGERI UWUS AGATS
KABUPATEN ASMAT TA 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh:

ANNA MARIA

NIM : 1303002

NIRM : 13.10.421.04927 GDJ

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing :

Yohanes Hendro P. S.Pd.

Tanggal 02 Februari 2015

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI PA-
DA SISWA KELAS V SD NEGERI UWUS AGATS
KABUPATEN ASMAT TA 2014/2015**

Oleh :

ANNA MARIA

NIM : 1303002

NIRM : 13.10.421.04927 GDJ

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 05 Mei 2015

dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd.
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.
	2. Sr. M. Zita Katalina, PBHK, S.Pd.
	3. Yohanes Hendro P. S.Pd.

Merauke, 10 Mei 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea, Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Sekolah SD Negeri Uwus, Agats Kabupaten Asmat, atas kesediaan dan bantuan untuk bekerjasama dengan peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Seluruh keluarga besarku yang tercinta.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Karena itu kami senantiasa berdoa juga untuk kamu, supaya Allah kita menganggap kamu layak bagi panggilan-Nya dan dengan kekuatan-Nya menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan imanmu,

(II Tesalonika 1:11)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang penulis tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya Sorang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 02 Mei 2015

Penulis

Anna Maria

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran agama katolik dengan menggunakan metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats Kabupaten Asmat TA 2014/2015”.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Agama Katolik siswa dengan menggunakan metode diskusi dan untuk mengetahui antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode diskusi. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Uwus Agatas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan lembar observasi, soal tes dan lembar kerja siswa (LKS).

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tugas akhir ini terutama yang terhormat:

1. Rm. Donatus Wea, Pr, Lic. Lur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Yohanes Hendro P., S.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, koreksi, sekaligus kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Sr. M. Zita Katalina Wula, PBHK. S.Pd selaku Kaprodi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Kepala sekolah SD Negeri Uwus Agats yang selalu mendukung, memotivasi, dan doa sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
5. Keluarga yang selalu bersemangat memberi dorongan dan doa yang tulus sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
6. Teman-teman seangkatan yang selalu saling mendukung agar antara satu dengan yang lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik pula.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk itu, saran dan masukan dari berbagai pihak benar-benar penyusun hargai dan harapkan dan semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Merauke, 02 Mei 2015

Anna Maria

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran agama katolik dengan menggunakan metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats Kabupaten Asmat Tahun Akademik 2014/2015”. Peneliti mengambil topik penelitian ini berdasarkan keprihainan bahwa selama ini prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik cenderung stagnan bahkan mengalami penurunan. Penulis berasumsi bahwa hal ini diakibatkan metode pembelajaran yang cenderung monoton yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode diskusi sebagai alternatif solusi untuk mengatasi prestasi belajar siswa yang rendah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus mencakup 1 kompetensi dasar (KD) yang dilaksanakan dalam 4 (empat) kali pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan 3x35 menit. Peneliti memilih SD Negeri Uwus Agats karena peneliti mengajar di sekolah ini dan melihat masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Peneliti menentukan siswa-siswi kelas V sebagai subjek penelitian karena siswa-siswi kelas ini berdasarkan hasil observasi memiliki masalah proses pembelajaran yang paling dominan dibandingkan dengan kelas lainnya. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, soal pre tes dan post tes serta lembar kerja siswa (LKS). Observasi dilakukan oleh rekan kerja peneliti yaitu guru kelas (wali kelas) selama peneliti melaksanakan tindakan. Soal pre tes diberikan di awal masing-masing siklus dan soal post tes diberikan di akhir siklus. Hal ini berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan melalui indikator pencapaian hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam KD 1 menunjukkan peningkatan. Pada periode pra-siklus, nilai rata-rata kelas untuk kompetensi dasar 1 (KD 1) adalah 65. Nilai rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan tindakan dalam siklus I dan siklus II, yakni masing-masing menjadi 69 dan 70. Prosentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM untuk Kompetensi Dasar 1 juga menunjukkan peningkatan. Pada periode Pra-Siklus, prosentase siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM adalah 5,88%, sedangkan pada periode Siklus I dan Siklus II prosentase tersebut meningkat menjadi masing-masing 70,58% dan 82,35%. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Uwus, Agats Kabupaten Asmat TA 2014/2015.

Kata kunci : metode diskusi, hasil belajar, pendidikan agama Katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hasil Belajar	10
1. Pengertian Hasil Belajar	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	11
3. Evaluasi Hasil Belajar	13
4. Penilaian Proses Hasil Belajar Siswa	18
5. Teknik Penilaian Hasil Belajar	21
B. Metode Diskusi	23
1. Metode Pembelajaran	23
2. Pengertian Metode Diskusi	26
3. Tujuan Metode Diskusi	28
4. Fungsi dan Manfaat Metode Diskusi	29

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi	30
6. Persyaratan Pelaksanaan Metode Diskusi	31
7. Teknik dan Jenis Metode Diskusi	32
8. Langkah-langkah Proses Penggunaan Metode Diskusi	35
C. Kerangka Pikir	37
D. Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Subjek dan Objek Penelitian	39
1. Subjek Penelitian	39
2. Objek Penelitian	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
1. Waktu Penelitian	39
2. Tempat Penelitian	39
C. Prosedur Penelitian	40
1. Perencanaan	40
2. Pelaksanaan Tindakan	42
3. Observasi dan Evaluasi	43
4. Refleksi	44
D. Teknik pengumpulan Data dan Pengolahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Kondisi Awal	46
1. Strategi Pembelajaran	46
2. Media dan Alat Peraga	46
3. Kompetensi Siswa	47
B. Hasil Penelitian	49
1. Siklus 1	49
2. Siklus 2	55
C. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR LAMPIRAN.....	69
Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 2 : Denah Sekolah	
Lampiran 3 : Perangkat Pembelajaran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Tindakan.....	42
Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian (PTK).....	44
Tabel 4.1 Daftar Nilai Siswa Sebelum PTK	48
Tabel 4.2 Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan dalam Siklus 1.....	51
Tabel 4.3 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus I	52
Tabel 4.4 Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan dalam Siklus II.....	58
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus II	58
Tabel 4.6 Nilai Hasil Evaluasi Belajar Masing-masing Siklus	62

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	Model Siklus PTK	40
Diagram 4.1	Nilai Rata-rata Kelas	63

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain, Driyakara mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda”, menurutnya pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik.

Pendidikan adalah Pemanusiaan manusia muda (Ditjen Dikti, 1983: 78). Dalam ”*Dictionary of Education*”, menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang menuju pada tingkat terbaik (Ditjen Dikti, 1983: 19).

Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama tahun 1930, menyebutkan: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak”, dalam taman siswa tidak

boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2013, bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan arti pendidikan adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada Bab II pasal 3 UU Sisdiknas No.20 Tahun 2013, menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan agama Katolik merupakan salah satu bentuk usaha yang di lakukan gereja secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional serta mengembangkan kemampuan siswa agar memperteguhkan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat mendasar, dengan sifat mendasar itu peneliti lebih menekankan pendidikan pada aspek agama (spiritualitas) yang orientasinya pada pendidikan agama Katolik di sekolah (katekese sekolah) sebagai proses bantuan yang di lakukan oleh orang dewasa secara sistematis, terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan iman anak dari semua aspek pribadinya,yaitu : pengetahuan, sikap, ketrampilan dan ke-

hendak dengan tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral kristiani dalam kehidupannya yang bertitik tolak pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan hidup sejati.

Kemampuan dan kompetensi siswa semakin di tuntutan pada saat ini, di mana arus globalisasi dan krisis multidimensi (krisis politik, hukum, ekonomi, budaya, lingkungan hidup, dan sebagainya) sedang melanda negeri dan bangsa kita. Budaya global yang di bangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawah banyak perubahan termasuk perubahan nilai-nilai etika dan moral. Perubahan nilai-nilai ini bisa bersifat konstruktif tetapi juga destruktif. Menurut para pakar krisis multi dimensi itu berakar dari krisis etika dan krisis moral.

Menghadapi situasi yang memprihatinkan seperti ini, bagaimana dunia pendidikan khususnya pendidikan agama harus membekali generasi mudanya untuk menghadapi budaya global dan krisis multi dimensi yang sedang melanda negeri ini. Berdasarkan uraian ini maka perlu meningkatkan dan mengupayakan nilai-nilai etika dan moral dari semua aspek pribadinya, yakni : pengetahuan, sikap, keterampilan dan kehendak melalui pendidikan terutama pendidikan agama.

Proses pendidikan pada sekolah dasar negeri Uwus Agats memberikan gambaran bahwa belum adanya tingkat pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang diajarkan sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, disebabkan karena rutinitas yang di lakukan guru tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang cenderung

monoton yaitu kapur dan tulis (*chalk-and-talk*), serta penggunaan soal-soal bentuk pilihan ganda murni pada waktu ulangan harian dan akhir semester.

Sebelum penelitian dilakukan guru belum mengoptimalkan metode diskusi sebagai metode pembelajaran, guru lebih cenderung menggunakan metode klasik atau ceramah dan penugasan (PR) serta siswa diberi pekerjaan rumah yang dinilai secara individual oleh guru tanpa didiskusikan di kelas. Ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur penelitian dalam melakukan tindakan kelas pada kelas V SD Negeri Uwus, yaitu: peneliti ingin mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan serta tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran agama Katolik.

Peneliti melakukan penelitian pada kelas ini karena tingkat pemahamannya sudah lebih baik, dibandingkan pada kelas I, II, III dan IV. Peneliti tidak mengambil subjek penelitian pada kelas VI karena kelas tersebut sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Peneliti mengadakan penelitian pada sekolah ini karena merupakan tempat tugas peneliti.

Peneliti melakukan penelitian tindakan pada kelas V dengan menggunakan metode diskusi pada tema: Pribadi Siswa Dan Lingkungannya, sesuai dengan kompetensi dasar pada kelas tersebut, guna memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini berorientasi pada metode ceramah sehingga adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelas V sekolah dasar negeri uwus agats dari 15 peserta didik 60 % belum mampu mengembangkan aspek kognitifnya secara aktif serta aspek lainnya hal ini dapat dilihat dari tingkat pem-

ahaman dan keberhasilan siswa. Peneliti melakukan tindakan kelas pada kelas V karena metode ini dapat melibatkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu: berpikir secara pribadi maupun kelompok, membangun kerja sama, persahabatan, saling mengenal, saling menghargai dan saling memahami atau mempercayai pendapat teman. Metode diskusi juga dapat membawahi siswa lebih agresif, aktif, inovatif, kreatif, afektif dan menyenangkan atau yang disebut dengan "PAIKEM."

Berdasarkan uraian di atas nampak adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subjek yakni pada kondisi awal hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran sangat rendah, sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran ini meningkat. Pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dan hasil belajar kurang maksimal sedangkan kondisi akhir peneliti menggunakan model pembelajaran diskusi. Upaya untuk memecahkan masalah dari kesenjangan yang terjadi adalah guru perlu menerapkan metode diskusi.

Kegiatan diskusi dilakukan secara mandiri dan bersama-sama, artinya sesuai prosedur kerja diberi kebebasan kepada siswa untuk berkreasi sendiri, trampil dan bertanggung jawab atas pekerjaan secara logis, praktis dan tidak di bawah diktat guru. Sehingga siswa mampu meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai etika serta moral dari semua aspek pribadinya, yakni: pengetahuan, sikap, keterampilan dan kehendak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang: "Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran agama Katolik dengan menggunakan metode diskusi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Uwus Agats Kabupaten Asmat".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode yang di gunakan guru dalam pembelajaran cenderung monoton yakni dominan pada ceramah.
2. Belum tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan guru mendominasi seluruh pembelajaran.
4. Menurunnya tingkat hasil belajar siswa karena kurang adanya motivasi atau dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar siswa.
5. Belum tercapainya hasil belajar siswa secara efektif disebabkan pula karena sumber buku pegangan/referensi guru dan murid belum memadai.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah penelitian ini, maka peneliti mencoba membatasi masalah tentang rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik dikarenakan metode pembelajaran yang monoton, untuk itu

peneliti mengajukan suatu alternatif metode pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode diskusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan terungkap bahwa guru belum memperdayakan seluruh metode pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah materi dapat di sampaikan secara keseluruhan sesuai alokasi waktu. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran agama Katolik?
2. Apakah penggunaan metode diskusi sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran agama Katolik bagi siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats ?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini, adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.
2. Mengetahui sejauh mana penerapan metode diskusi sebagai metode pembelajaran agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats.

F. Manfaat Penulisan

Pelaksanaan dan keberhasilan PTK ini, akan membawa manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan atau teori baru tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi bagi siswa.
- b. Dapat di gunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan hasil belajar siswa sesuai kompetensi dasar dan indikator pencapaian KKM.
 - 2) Mendapatkan wahana untuk berlatih dan mengembangkan kemampuannya terlibat aktif melalui diskusi dalam mata pelajaran agama Katolik pada kelas IV dan V SD Negeri Uwus Agats.
- b. Bagi Guru
 - 1) Mendapatkan wawasan baru terkait dengan alternatif model pembelajaran diskusi, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - 2) Melatih guru dalam memodifikasikan penerapan berbagai metode pembelajaran demi usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Lembaga Sekolah
 - 1) Mengembangkan kurikulum dalam mengkolaborasikan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan

metode diskusi yang kondusif demi meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

- 2) Memberikan pengetahuan umum tentang penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran agama Katolik di sekolah dasar sehingga dapat dijadikan pedoman pada guru lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa belanda "*prastatie*" atau dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu. Pengertian hasil belajar menurut Chaplin (1992) adalah "suatu tingkatan khusus yang di peroleh sebagai hasil dari kecakapan, kepandaian, keahlian dan kemampuan di dalam karya akademik yang di nilai oleh guru atau melalui tes prestasi".

Pendapat Chaplin di atas mengandung pengertian bahwa prestasi pada hakekatnya berupa perubahan perilaku pada individu yang bersangkutan setelah mengalami proses belajar mengajar tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, (Sudjana, 2004: 22). Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar, yaitu: pertama, ketrampilan dan kebiasaan; kedua, pengetahuan dan pengarahan, ketiga, sikap dan cita-cita.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia ingin menerima pengalaman belajarnya yang optimal dapat dicapai dari kegiatan belajar di sekolah pada proses pembelajaran. Hasil belajar seperti yang di jelaskan oleh Poerwadarminta (1993: 768) adalah hasil yang dicapai atau di tonjolkan oleh anak sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka atau huruf serta tindakan yang

menghasilkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, ketrampilan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupannya. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek, serta adanya perubahan diri individu pada tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah hasil belajar dari mata pelajaran agama Katolik yang diperoleh siswa sebagai pendidikan iman anak di sekolah yang diberikan secara sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan iman anak akan Yesus Kristus dan menjadi saksinya melalui kompetensi yang ada padanya, yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (ketrampilan) dan konatif (kemauan).

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Dalyono (1997: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

a) Faktor Interen (berasal dari diri siswa)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar seseorang yang tidak selalu sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (Jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang baik (IQ) tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai IQ tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan dengan orang yang mempunyai intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat diambil karena adanya daya tarik dari luar dan dari dalam diri. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau ingin memperoleh pekerjaan yang baik hasrat ingin hidup senang atau bahagia begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah dan semangat.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri siswa)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya perhatian dan penghasilan.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar cukup mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan sekolah dan sebagainya, semua ini akan mempengaruhi kegiatan belajar.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Mehrens dan Lehmann (1991) dalam Depdiknas (2008) mengemukakan bahwa evaluasi adalah sebuah sistematis tentang manfaat atau suatu kegunaan objek dalam melakukan evaluasi terdapat keputusan untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi, hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi seperti: kemampuan, kreativitas, sikap, minat, ketrampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Evaluasi mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi akan dapat mengetahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam

bentuk nilai atau angka. Dengan demikian, hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif sebagai perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap menurut kemampuan anak dalam perubahan baru. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan di dalam kurikulum.

Secara terperinci fungsi evaluasi dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat (4), yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan selama waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan bimbingan konseling.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah bersangkutan.

Salah satu tahapan kegiatan evaluasi, baik yang berfungsi formatif maupun sumatif adalah tahapan pengumpulan informasi melalui pengukuran. Menurut Darsono (2000 : 110-111) pengumpulan informasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu :

- a. Teknik Tes

Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran atau semester. Pada akhir tahun, jangka sekolah akan mengadakan tes akhir tahun. Menurut pola jawaban tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tes objektif, tes jawaban singkat dan tes uraian.

b. Teknik Non Tes

Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar juga dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kemampuan psikomotorik dan hasil belajar afektif.

Secara klasik tujuan evaluasi belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Namun dalam perkembangan evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada pembelajaran sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna kelulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan. Tes pengukuran dan penilaian berguna untuk seleksi, penempatan, diagnosis, remedial, umpan balik, memotivasi, membimbing untuk belajar, perbaikan kurikulum dan program pendidikan serta pengembangan ilmu.

Sasaran evaluasi hasil belajar peserta didik penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai :

- Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai isyarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melakukan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas No. 045/U/2002).
- Kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan perilaku.
- Integrasi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku.

Mengacu pengertian kompetensi tersebut, maka hasil belajar peserta didik mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif harus dikuasai oleh setiap peserta didik setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, penentuan tujuan menentukan desain evaluasi, pengembangan instrument evaluasi, pengumpulan informasi / data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut.

1) Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat di artikan sebagai kemampuan intelektual. Bloom mengklasifikasi ranah hasil belajar kognitif atas enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes sebagai instrumennya meliputi: menyusun, melaksanakan testing, melakukan skoring, analisis dan interpretasi.

2) Evaluasi Hasil Belajar Psikomotor

Ranah ketrampilan motorik atau psikomotor dapat di artikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Sejak lahir manusia memperoleh ketrampilan-ketrampilan yang meliputi gerakan-gerakan otot yang terpadu atau terkoordinasi mulai dari yang paling sederhana misalnya berjalan, sampai ke hal yang paling lebih rumit, berlari, memanjat, dan sebagainya. Ketrampilan motor atau psikomotorik yang diperlukan oleh seorang

tenaga profesional seperti mengemudi mobil, berenang, mengambil darah dari pembuluh vena, mengajar, harus dikembangkan secara sadar melalui suatu proses pendidikan.

Penilaian ketrampilan psikomotor memang lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif. Penilaian ketrampilan psikomotor memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Sebab bila tidak demikian unsur subjektivitas menjadi sangat dominan. Oleh karenanya, upaya untuk menjabarkan ketrampilan psikomotor kedalam dimensi-dimensinya melalui analisis tugas itu akan dapat dipelajari ciri-ciri dimensi itu dan dapat tidaknya dimensi itu untuk diobservasi dan diukur.

3) Evaluasi Hasil Belajar Afektif

Aspek-aspek domain afektif adalah menerima/ mengenal, merespon/ berpartisipasi, menilai/ menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi/Internalisasi/ mengamalkan. Tujuan dan sasaran penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan teknik hasil belajar disesuaikan dengan jenis dan karakteristik hasil belajar yang akan diungkapkan, yaitu :

- a) Pemerolehan pengetahuan.
- b) Keterampilan-kognitif, personal sosial, psikomotorik dan pemecahan masalah.
- c) Perubahan sikap, perilaku dan tindakan.

4. Penilaian Proses Hasil Belajar Siswa

Nana Sudjana (1995: 3), mengungkapkan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang di akhiri dalam suatu keputusan. Interpretasi merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Penilaian disini berfungsi untuk menentukan nilai terhadap objek berdasarkan kriteria tertentu. Objek yang dimaksud disini adalah peserta didik yang melakukan proses pembelajaran. Proses pemberian nilai langsung dalam bentuk pemikiran terhadap objek tersebut kemudian dihasilkan kesimpulan yang berupa nilai.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, dalam hal ini objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Nana Sudjana (1995 : 3), mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar siswa berisi tentang rumusan kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki siswa dijadikan sebagai acuan guru untuk menilai kemampuan siswanya.

Menurut Nana Sudjana, (1995: 3) penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Jadi di sini yang dinilai adalah pada saat terjadinya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru berperan sebagai pemberi nilai sedangkan siswa sebagai penerima hasil

yang telah dilakukannya. Guru dan siswa saling berhubungan erat tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (1995: 4), fungsi dari penilaian adalah sebagai berikut:

- Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan demikian penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- Umpan balik perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Penilaian disini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa berhasilkah proses belajar mengajar yang terjadi. Selain itu juga sebagai perbaikan dalam melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dan juga sebagai laporan kemajuan belajar siswa yang di berikan kepada orang tua agar orang tuanya mengetahui hasil belajar anaknya dalam bentuk raport yang biasanya diberikan pada akhir semester.

Fungsi penilaian sebagai alat untuk membantu siswa dalam mewujudkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tata tertib yang ada dan siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya berupa nilai. Apabila mereka sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu maka hasil yang didapat-

kan akan bagus sehingga mereka akan puas dengan hasil yang didapatkannya. Penilaian juga membantu guru dalam menetapkan metode yang digunakan telah tepat diterapkan. Sedangkan tujuan dari penilaian menurut Nana Sudjana (1995 : 4), adalah sebagai berikut :

- Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Dari pendapat di atas, penilaian mempunyai tujuan mendiskripsikan hasil belajar siswa, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga, dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, serta mengetahui berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

5. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang di nilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain meliputi : tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Permendiknas No. 20 Tahun 2007, tentang standar penilaian pendidikan ,menjelaskan bahwa :

- Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai teknik penilaian berupa: tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok dan bentuk lain yang sesuai karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
- Teknik tes berupa: tes tertulis, lisan, tes praktik atau tes kinerja
- Teknik observasi atau pengamatan. Dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan pembelajaran.
- Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan / atau proyek.

Ada dua (2) macam teknik penilaian pendidikan yang dapat di gunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu: teknik tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Teknik tes meliputi: tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes untuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan. Evaluasi dengan

menggunakan teknik tes bertujuan untuk mengetahui: tingkat kemampuan awal siswa, hasil belajar siswa, perkembangan prestasi siswa dan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun penilaian teknik tes terbagi dalam tiga (3) bentuk, yaitu:

1) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan /atau lisan. Tes tertulis di bagi menjadi dua, yaitu tes yang berupa pilihan dan tes yang jawabannya berupa isian.

2) Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan.

3) Tes praktik (kinerja)

Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/ mendemonstrasikan/ menampilkan ketrampilan.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes menjadi alternatif untuk melakukan evaluasi hasil belajar. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan melalui:

1) Pengamatan atau observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang telah di jadikan sebagai

sasaran pengamatan. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk Check list atau skala penilaian.

2) Wawancara

Secara umum, wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya-jawab lisan secara sepihak. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

3) Angket

Angket adalah wawancara yang dilakukan secara tertulis. Angket digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan secara langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada orang tua mereka.

4) Skala

Skalah adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk menilai responden dan hasilnya dalam bentuk tantangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

B. Metode Diskusi

1. Metode Pembelajaran

Untuk memahami metode diskusi ada baiknya kita memahami dulu apa itu metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode diskusi merupakan salah satu dari sekian banyak metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan.

a. Pengertian

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

berlangsungnya pengajaran. Sedangkan menurut M. Sobri Suktino (2009: 88) menyatakan, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi atau pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (1989: 68-78), terdapat bermacam-macam metode pembelajaran. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran, diantaranya:

1) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas penggunaannya.

3) Metode Resitasi

Tugas dari metode ini tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, perpustakaan, sekolah, atau di tempat lainnya.

4) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam suatu kesatuan (kelompok) sendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

5) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode ini adalah metode mengajar yang efektif, membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usahanya sendiri berdasarkan fakta yang benar.

6) Metode Sosiodrama (*Role Playing*)

Metode ini pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.

7) Metode *Problem Solving*

Metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berpikir, sebab dalam solving dapat menggunakan metode lainnya, dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

8) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Metode ini merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru.

9) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau ketrampilan dari apa yang dipelajari.

10) Metode Survei Masyarakat

Pada dasarnya survei berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.

11) Metode Karya Wisata (*Field-Trip*)

Karya wisata disini berarti kunjungan dari luar kelas. Jadi karya wisata di atas tidak memerlukan waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study-tour*.

2. Pengertian Metode Diskusi

Secara etimologis istilah metode berasal dari kata Yunani: "Metha" dan "Hodos". *Metha* diartikan melalui dan melewati, dan *Hodos* berarti jalan atau cara. Dalam kamus bahasa Indonesia metode ialah cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran. Semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka proses pembelajaran akan baik. Maka metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Sedangkan diskusi adalah kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu: "*Discussus*," yang mempunyai arti memeriksa dan menyelidiki. Menurut pengertian yang dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1998), bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran suatu masalah. Diskusi

juga dapat diartikan sebagai percakapan responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematik yang di arahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Dalam pengertian umum diskusi adalah proses yang melibatkan dua atau lebih individu berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi dan mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah. Proses mengajar dalam pendidikan, diskusi adalah suatu cara pengujian/ penyampaian bahan peserta didik yang semuanya itu diserahkan kepada peserta didik atau kelompok-kelompok pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode diskusi adalah cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara atau guru dengan murid, maupun siswa dengan siswa sebagai peserta diskusi. Moh.Surya (1975 : 107), mendefinisikan diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan di mana peserta didik akan mendapat suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tertanam pula tanggung jawab dan harga diri. Moh.Uzer (2005 : 94), menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok orang dalam interaksi, tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau memecahkan masalah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran baik antara guru dengan siswa, maupun siswa

dengan siswa. Metode diskusi berfungsi memotivasi siswa untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik.

Metode diskusi pada hakekatnya perpusat pada peserta didik, namun guru dapat bertindak keras dan otokratis ketika pelaksanaan diskusi tidak terstruktur. Oleh karena itu, persoalan-persoalan atau masalah-masalah yang didiskusikan harus sesuai dengan mata pelajaran atau materi pokok yang terstruktur, karena melalui diskusi para murid akan bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dan menyampaikan argumentasi yang tepat.

3. Tujuan Metode Diskusi

Tujuan metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan mengetahui pemahaman siswa. Secara umum tujuan metode diskusi antara lain diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi : pertama : diskusi merupakan metode yang sulit ditentukan. kedua : diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin menghasilkan sesuatu secara tuntas.

Dalam proses belajar mengajar, metode diskusi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- Menanamkan dan mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat sendiri.
- Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin berbeda antara satu dengan lain.
- Belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah.
- Memberikan kehidupan kelas yang mendekati kegairahan hidup yang sebenarnya.

Pada hakekatnya tujuan utama dari metode diskusi bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang terpenting adalah proses belajar.

4. Fungsi dan Manfaat Metode Diskusi

Fungsi dari metode diskusi adalah untuk memotivasi siswa agar berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat di selesaikan oleh satu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik. Sedangkan manfaat dari metode diskusi, adalah sebagai berikut :

- Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- Memperluas wawasan berpikir dan pengetahuan
- Membina siswa agar terbiasa bermusyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

a. Kelebihan metode diskusi

Kelebihan metode diskusi menurut Arief A. (2002 : 21), disebutkan bahwa diantara keunggulan metode diskusi, adalah antara lain :

- 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti sikap toleransi, demokrasi, berpikir kreatif, sistematis, sabar dan sebagainya.
- 3) Kesimpulan hasil diskusi mudah di pahami siswa karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai ke suatu kesimpulan.
- 4) Siswa dilatih belajar untuk memahami peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam musyawarah.
- 5) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang baik.
- 6) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang salah, penuh prasangka dan sempit.

b. Kelemahan metode diskusi

Kelemahan metode diskusi menurut Roetiyah. N. K. (1988:23), bahwa kelemahan penggunaan metode diskusi antara lain :

- 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut pandang bagi masalah yang dipecahkan bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Perlu adanya pembuktian logis yang tidak terlepas dari fakta-fakta dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.

- 3) Tidak dapat di pakai pada kelompok yang besar.
- 4) Biasanya orang mendekati pendekatan yang lebih formal.
- 5) Kadang ada siswa yang monopoli pembicaraan dan adapula siswa yang pasif.

Cara mengatasi kelemahan diskusi kelompok untuk menghindari berbagai permasalahan dalam penggunaan metode diskusi, guru hendaknya memperhatikan dan memberi motivasi kepada siswa supaya seluruh siswa ikut serta dalam diskusi. Untuk mengatasi kelemahan atau segi negatif dari metode ini, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran.
- 2) Pimpinan diskusi yang diberikan kepada murid, perlu bimbingan dari guru.
- 3) Guru mengusahakan supaya seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- 4) Mengusahakan sehingga semua siswa mendapatkan giliran berbicara, sementara siswa lain belajar mendengarkan.

6. Persyaratan Pelaksanaan Metode Diskusi

Dalam pelaksanaan metode diskusi, menurut Winataputra, S.U. (2005: 14) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Melibatkan kelompok yang anggotanya berkisar antara 3-9 orang.
- b. Berlangsung dalam situasi informal, artinya semua anggota berkesempatan saling melihat, mendengar, saling berkomunikasi secara bebas dan langsung.
- c. Mempunyai tujuan yang mengikat anggota kelompok sehingga kerja sama untuk mencapai tujuan.
- d. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun syarat-syarat lain dalam pelaksanaan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Pendidik menguasai masalah yang didiskusikan secara utuh.
- b. Pokok-pokok masalah yang didiskusikan dipersiapkan lebih awal.
- c. Memberikan kesempatan secara bebas kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat atau kritiknya.
- d. Masalah yang didiskusikan diusahakan agar tetap pada pokoknya.

7. Teknik dan Jenis Metode Pembelajaran Diskusi

- a. Teknik Model Pembelajaran Diskusi

Teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlakukan apabila kita (guru) hendak :

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik.
- 2) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
- 3) Memperoleh umpan balik dari peserta didik tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai.
- 4) Membantu para peserta didik belajar untuk berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai peserta didik dan kegiatan sekolah.
- 5) Membantu para peserta didik belajar memiliki kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orla).
- 6) Membantu para peserta didik menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dan pengalaman sendiri maupun dalam peserta didik di sekolah.

7) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid-murid dalam berdiskusi.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Diskusi

Menurut Nana Sudjana (1989: 68), terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran. Namun peneliti lebih menekankan pada metode diskusi. Tetapi tidak menuntut kemungkinan pada metode-metode lainnya untuk dibahas.

1) Diskusi Kelas

Diskusi kelas disebut juga diskusi kelompok karena proses pemecahan masalah yang dilakukan seluruh anggota kelas sebagai anggota diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini, adalah :

- a) Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi peneliti.
- b) Sumber masalah di guru, siswa atau ahli tertentu dari luar, mempunyai masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
- c) Siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendapatkan pada moderator.
- d) Sumber masalah memberi tanggapan.
- e) Moderator menyimpulkan hasil diskusi.

2) Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaan dimulai sejak guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagikan ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

3) Diskusi Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Setelah para ahli memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumusan yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Diskusi Panel

Diskusi Panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis atau orang banyak yang biasanya terdiri dari 4-5 orang yang dihadapkan audien. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain.

Dari beberapa metode diskusi di atas ini, peneliti lebih menekankan pada model pembelajaran diskusi kelompok kecil.

8. Langkah-langkah Proses Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran, (2007 :154-155), mengatakan bahwa agar proses pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap peserta didik sebagai peserta diskusi.
- 2) Menetapkan masalah yang akan di bahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- 3) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, di hubungkan dengan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang di ajarkan.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

b. Pelaksanaan diskusi

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum di laksanakan diskusi kepada peserta didik, agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.

- 4) Memberikan kesempatan kepada setiap peserta diskusi (didik) untuk mengemukakan gagasan dan ide-idenya secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja.
- 5) Mengendalikan pembicaraan pada pokok persoalan yang sedang dibahas.
- 6) Menyesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia.
- 7) Menyadari akan peranan guru dalam diskusi, baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi.

c. Menutup diskusi

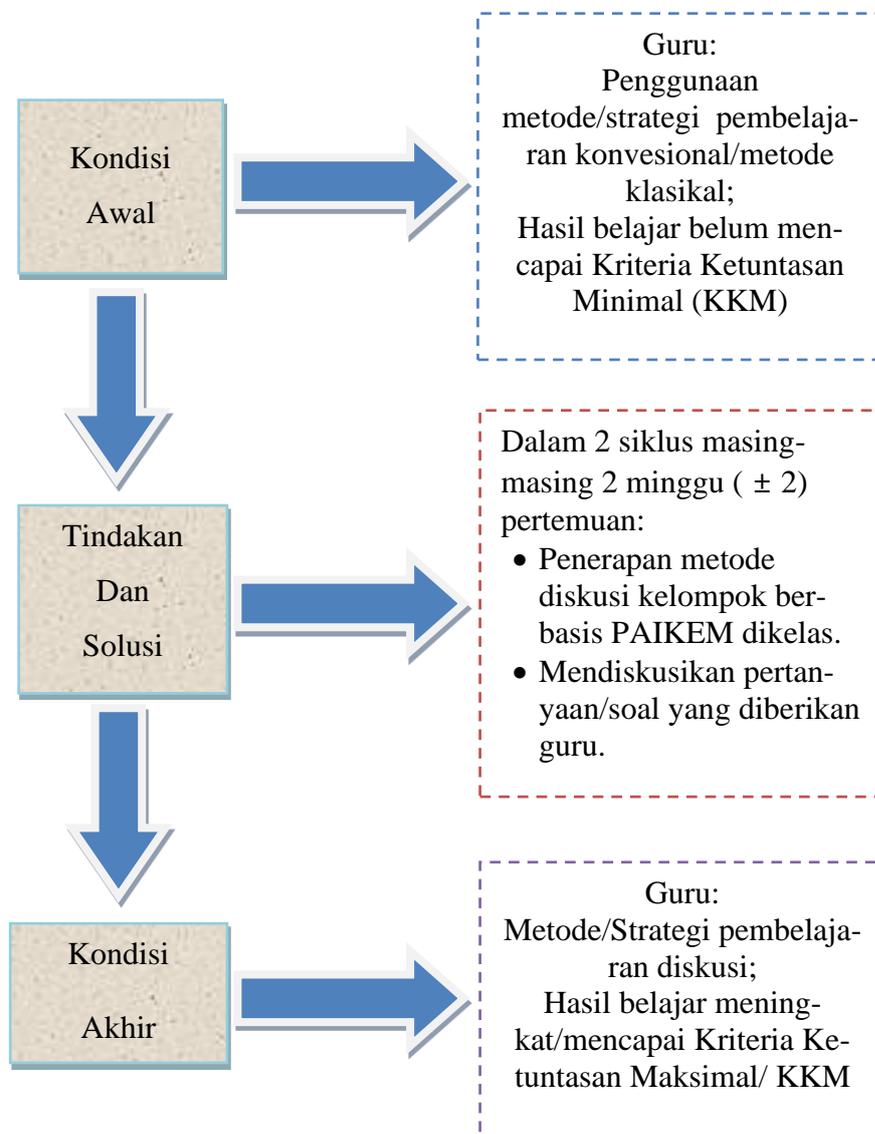
Akhir dari proses metode pembelajaran diskusi, adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.
- 3) Kesimpulan dilakukan oleh peserta didik di bawah pengawasan guru, kalau peserta didik sulit mengambil kesimpulan, kesimpulan dapat dilakukan oleh guru, jangan sampai mengulur-ulurkan waktu.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode diskusi merupakan teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, dalam diskusi proses belajar mengajar terjadi dimana interaksi dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi memecahkan masalah dapat terjadi dan semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

C. Kerangka Pikir

Secara singkat, penelitian ini didasarkan pada kajian teori bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang berbasis "PAIKEM" (Aktif, Kreatif, Kritis, Afektif, Interaktif, dan Menyenangkan) pada mata pelajaran agama Katolik dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa. Jadi dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa metode belajar diskusi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun kerangka pikir penelitiannya adalah sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu: penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran pendidikan agama Katolik (PAK) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Uwus. Indikator keberhasilan tersebut adalah 80% siswa berhasil mencapai KKM atau tuntas pada kompetensi dasar yang ditetapkan pada kelas V SD Negeri Uwus Agats.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

PTK ini dikhususkan bagi siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats. Subjek penelitian seluruhnya berjumlah 15 siswa, terdiri atas 6 siswa putri dan 9 siswa putra.

2. Objek Penelitian

PTK ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah hasil belajar dan metode diskusi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Keseluruhan rangkaian penelitian ini, dari persiapan, ujian proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan pembahasan serta pertanggungjawaban hasil penelitian akan dilaksanakan selama empat (4) bulan, yaitu dari awal bulan Januari hingga akhir bulan April 2015.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Uwus, Agats Kabupaten Asmat yang beralamat di distrik Agats, Kabupaten Asmat, Papua.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Evaluasi, Refleksi. Prosedur penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus yang memungkinkan kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.

Langkah-langkah penelitian dapat dilihat dalam diagram alur sebagai berikut:

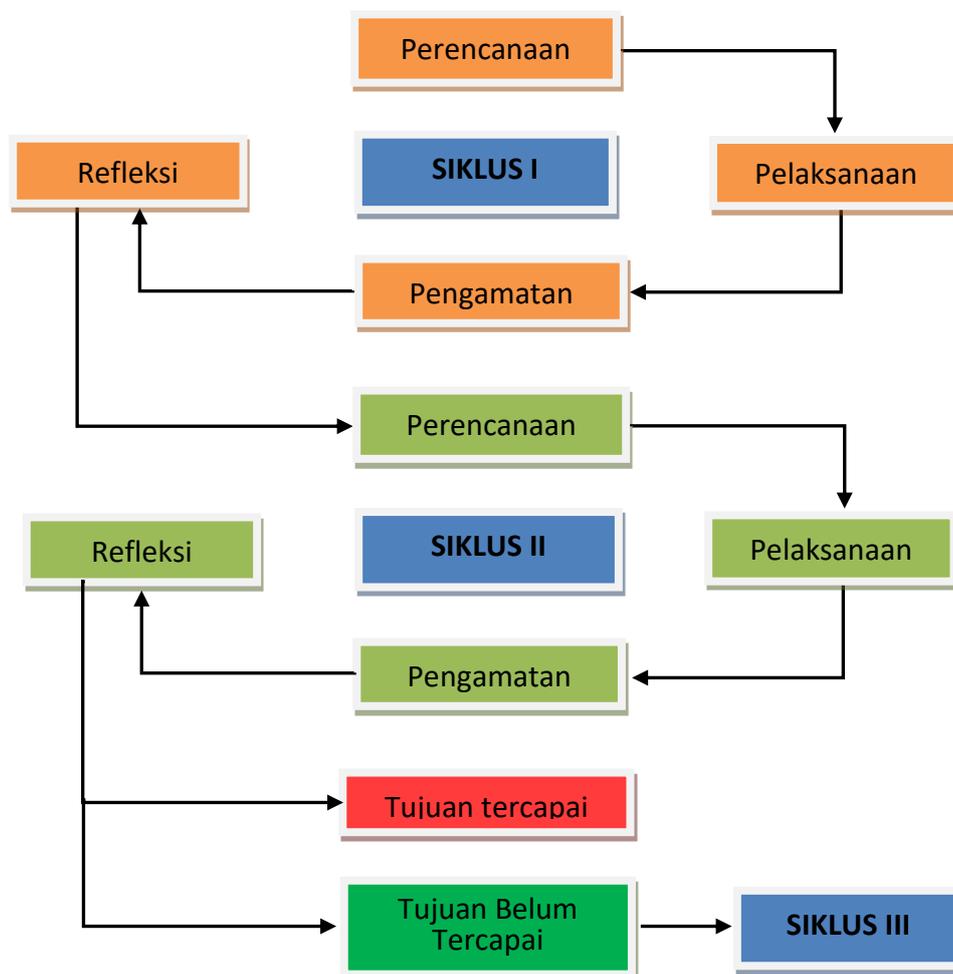


Diagram 3.1 Model siklus PTK

1. Perencanaan

Hal-hal yang perlu direncanakan atau dipersiapkan meliputi: skenario penerapan tindakan, perangkat mengajar (RPP) sesuai jumlah pertemuan yang di-

rencanakan dalam dua(2) siklus, materi pembelajaran, alat peraga, alat evaluasi (Pre test dan Post test), lembar kerja siswa (LKS), alat observasi untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi di dalam proses pelaksanaan tindakan, dan angket untuk mengumpulkan data dari siswa.

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan berupa persiapan pelaksanaan seluruh rangkaian PTK, kegiatan tersebut meliputi:

a) Penyusunan skenario penerapan tindakan solusi.

Secara garis besar, skenario penerapan tindakan solusi dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas tiga (3) sampai empat (4) anggota.
- 2) Guru memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok dengan topik yang sama untuk didiskusikan bersama dalam kelompoknya masing-masing.
- 3) Masing-masing kelompok mempresentasi kan hasil diskusinya, dan kelompok lain memberikan masukan atau tanggapan.
- 4) Guru mencatat hasil diskusi yang dipresentasikan di papan tulis.
- 5) Guru bersama-sama siswa merangkum hasil tersebut sebagai penegasan

b) Penyusunan rencana pelaksanaan (RPP)

Peneliti menyusun RPP untuk dua (2) pertemuan dalam siklus I. Aktifitas-aktifitas pembelajaran yang disusun di dalam RPP mengacu pada skenario penerapan tindakan yang telah disusun, yakni pembelajaran untuk kompetensi dasar (KD) pada kelas V tersebut terdapat dalam lampiran 2 dst.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua (2) siklus. Siklus I akan dilaksanakan pada Minggu I dan II Bulan Maret 2015 dan siklus II akan dilaksanakan pada Minggu III dan IV Bulan Maret 2015. Siklus berikutnya akan dilaksanakan jika hingga pada siklus II keberhasilan PTK belum tercapai. Masing-masing siklus terdiri atas empat (4) pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan dalam tiga (3) jam pelajaran (105 menit), yang terdiri dari 35 menit perjam. Dengan demikian total jumlah pertemuan dalam dua (2) siklus adalah 8 (delapan) pertemuan, dua puluh empat (24) jam pelajaran dan delapan ratus empat puluh (8) menit.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Tindakan

	SIKLUS/ PERTEMUAN	Maret 2015							
		2	4	6	9	11	13	16	18
1	SIKLUS 1								
	Pertemuan 1								
	Pertemuan 2								
	Pertemuan 3								
	Pertemuan 4								
2	SIKLUS 2								
	Pertemuan 1								
	Pertemuan 2								
	Pertemuan 3								
	Pertemuan 4								

Pada setiap pertemuan pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan RPP yang telah disusun. RPP itu sendiri telah disusun sesuai dengan skenario penerapan tindakan solusi yang telah dirancang sebelumnya. Dalam hal ini siswa akan berdiskusi di dalam kelompok untuk memecahkan masalah sesuai dengan pertanyaan atau soal yang diberikan. Dengan demikian siswa diharapkan dapat terlibat lebih aktif dan guru berperan sebagai fasilitator.

3. Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Observasi akan dilakukan oleh teman sejawat peneliti, yaitu Lukas B, yang juga guru di SD Negeri Uwus Distrik Agats. Observasi dilakukan untuk mengamati dan menilai efektifitas semua komponen proses pembelajaran yang meliputi siswa, guru, strategi pembelajaran, alat peraga, alat evaluasi, dan lain-lain. Informasi atau data hasil observasi tersebut merupakan salah satu informasi yang akan digunakan dalam proses perbaikan revisi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Untuk menunjang efektifitas dan efisiensi proses observasi, peneliti telah menyusun lembar observasi sebagai instrumen yang akan dipakai oleh observer. Lembar observasi tersebut terdapat dalam lampiran.

b. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa kelas V telah mencapai kompetensi dasar, yaitu menyadari dan memahami dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya. Evaluasi hasil belajar tersebut

	Pelaksanaan								
	Observasi dan								
	Evaluasi								
	Refleksi								

D. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data pada dasarnya dilakukan dalam dua kegiatan, yaitu: observasi dan evaluasi. observasi akan difokuskan pada penilaian komponen-komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sementara itu Evaluasi akan difokuskan pada penilaian hasil pembelajaran.

Pengumpulan data dalam kegiatan observasi akan dilakukan menggunakan lembar observasi, sementara pengumpulan data kegiatan Evaluasi akan dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian produk dengan menggunakan lembar instrument lembar penilaian produk (terlampir). Data dari kegiatan observasi akan diolah dan dipresentasikan dengan menggunakan tabel dan diagram

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara sistematis, bagian terbagi ke dalam 3 (tiga) bagian utama, yaitu deskripsi kondisi awal, hasil penelitian, dan pembahasan.

A. Deskripsi Kondisi Awal

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dominan dipakai sebelum PTK adalah model ceramah. Dalam hal ini, dari awal hingga akhir pembelajaran guru berperan lebih aktif sebagai pentransfer ilmu dan sumber informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi yang cenderung pasif.

Pembelajaran model ini terbukti cenderung membosankan, kurang menantang, dan kurang mengoptimalkan potensi siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka dengan cara mereka sendiri. Selain itu model pembelajaran ceramah semacam ini juga terbukti kurang efektif, terutama untuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian seperti berdiskusi yang membutuhkan banyak praktek dan latihan secara langsung.

2. Media dan Alat Peraga

Sebelum PTK dipakai, media pembelajaran belum diterapkan sepenuhnya, hal ini disebabkan karena sarana prasarana belum memadai. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang mengerti dan memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

3. Kompetensi Siswa

Kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 2 (dua) KD yaitu siswa memahami dirinya sebagai perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya (KD 1). Kompetensi dasar 2 (KD 2) adalah siswa mampu memahami dan menyadari bahwa dirinya memiliki bakat (potensi) / kemampuan yang harus dikembangkan serta menyadari akan rasa cinta hidup bertanah air. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman penulis, siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats masih memiliki tingkat pencapaian kompetensi dasar yang rendah.

Agar menyadari dan memahami kompetensi dasar tersebut siswa seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan ini, berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa terutama terjadi karena kekurangan buku pegangan/refensi siswa serta masih memiliki bahasa ibu (daerah) yang amat kental. Sehingga para murid mengalami kebingungan dan lambat menyerap materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, kesulitan siswa tersebut nampaknya diakibatkan oleh kurangnya buku pegangan atau referensi murid serta penggunaan bahasa ibu (daerah). Hasil evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa yang dilakukan berdasarkan penilaian produk juga menunjukkan lemahnya kemampuan dalam memahami konsep.

Berikut adalah daftar nilai siswa sebelum dilaksanakan PTK berdasarkan penilaian tes tertulis yang peneliti dapatkan dari hasil nilai ulangan harian untuk kompetensi dasar I:

Tabel 4.1

Daftar nilai siswa sebelum PTK

No	Nama Siswa	KKM	Nilai
1.	Anna Wambak	68	58
2.	Don Bosko Okorpit	68	66
3.	Diana Apawer	68	58
4.	Edoardus Tesmamabak	68	66
5.	Esau Ojursut	68	65
6.	Irianto F. Boaptis	68	58
7.	Galus Doubai	68	67
8.	Kasianus Boaptis	68	54
9.	Marianti Safanbai	68	66
10.	Matias Yoyiwin	68	66
11.	Melkianus Kompakpit	68	66
12.	Odeta Pate	68	66
13.	Pirimus Papirpits	68	67
14.	Paulus Simpari	68	75
15.	Rikson Bakpem	68	62
16.	Theodorus Berpit	68	67
17.	Yakobus Kakanim	68	67
Rata – rata Kelas		68	65

Berdasarkan data dalam tabel 4.1 di atas, nampak jelas bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep masih relatif rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 65, sementara KKM yang ditetapkan untuk KD 1 adalah 68. Sementara itu siswa yang tuntas dalam KD 1 hanya berjumlah 5 siswa (29 %) dari total 17 siswa.

B. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dilakukan berdasarkan siklus-siklus yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, bagian ini dibagi atas dua sub bagian, yang pertama adalah siklus I dan sub bagian kedua adalah siklus II. Masing-masing siklus akan dilaporkan sesuai dengan urutan fase atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus (perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi). Penulisan untuk masing-masing fase kegiatan tersebut akan dibahas satu persatu dalam bagian ini.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada bagian ini, penulis melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada fase perencanaan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan bagaimana prosesnya (*how*). Pada tahap perencanaan siklus I ini, penulis melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan seluruh rangkaian PTK dalam siklus I. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

1) Menyusun Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang penulis susun berupa tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tahapan-tahapan aktivitas pembelajaran yang disusun tersebut merupakan garis-garis besar yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan RPP dan implementasi didalam kelas. Berikut adalah skenario pembelajaran yang penulis susun.

- a) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 anggota.

- b) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan menginstruksikan kepada semua kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c) Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.
- d) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan silabus yang telah ada. RPP disusun mengacu pada solusi tindakan yang digunakan penulis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu melalui penggunaan metode diskusi. RPP selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dalam skripsi ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berlangsung dalam empat pertemuan pembelajaran, yakni pada tanggal 10, 11, 12, dan 13 Maret 2015. Masing masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Aktivitas pembelajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dengan detail dalam RPP.

Materi untuk masing-masing pertemuan disusun berdasarkan kompetensi dasar I yang terdiri atas 4 materi atau pokok bahasan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan 1 : Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-laki.
- 2) Pertemuan 2 : Saya Menghargai Teman yang Perempuan dan Laki-laki.
- 3) Pertemuan 3 : Saya Dipanggil untuk Berkembang.
- 4) Pertemuan 4 : Negeriku Indonesia.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi / Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti, yaitu Lukas M. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran) yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus I ini, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Maret 2015.

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai meliputi efektivitas dan efisiensi guru, efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran, efektivitas dan efisiensi alat peraga yang digunakan, serta antusiasme / keaktifan siswa. Masing-masing variabel tersebut terdiri atas beberapa komponen yang dinilai dengan menggunakan skala 1-5. “kurang sekali” dinyatakan dengan angka 1, ”kurang” dinyatakan dengan angka 2, “cukup” dinyatakan dengan angka 3, sementara “baik” dan “baik sekali” masing-masing dinyatakan dengan angka 4 dan 5.

Tabel 4.2

Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan dalam Siklus I

No	Variabel	Pertemuan (Skala Skor 1-5)				Rata-rata
		I	II	III	IV	
1.	Efektivitas dan Efisiensi Guru	2, 87	3, 18	3, 25	3, 25	3, 13
	a. Antusiasme dan daya tarik guru	3, 25	3, 25	3, 25	3, 25	3, 25
	a. Kejelasan penjelasan dan instruksi	2, 75	3, 25	3, 25	3, 25	3, 12
	b. Penguasaan Kelas	2, 75	3, 25	3, 25	3, 25	3, 12
	c. Penguasaan materi	2, 75	3	3, 25	3, 25	3, 06
2.	Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran	2, 25	2, 75	3, 25	3, 75	3
3.	Efektivitas dan Efisiensi Alat Peraga	2, 25	2, 75	3, 75	3, 25	3

4.	Antusiasme/Keaktifan Siswa	2,87	3	3,25	3,75	3,21
	Rata – rata	2,56	2,92	3,37	3,5	3,08

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan tindakan pada pertemuan I Siklus I adalah 2,56. Hal ini berarti bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “kurang.”

Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan tindakan pada pertemuan II Siklus I adalah 2,92. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan II Siklus I masuk dalam kategori “kurang”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan tindakan pada pertemuan III Siklus I adalah 3,37. Hal ini berarti masuk dalam kategori “Cukup”. Serta proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan IV Siklus I adalah 3,5. Hal ini berarti bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan IV Siklus I masuk dalam kategori “Cukup”.

2) Evaluasi

Dalam pelaksanaan Siklus I ini, hasil belajar siswa di evaluasi berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individual. Hasil tes akhir berupa tes tertulis. Penilaian berdasarkan pada tes pilihan ganda dan tes uraian.

Tabel 4.3

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I

No	Nama	KKM KD 1	Komponen Penilaian		Nilai Akhir
			Pilihan ganda	Essay/ uraian	
1.	Anna Wambak	68	67	64	66
2.	Don Bosko Okorpit	68	70	66	68
3.	Dina Apawer	68	67	65	66
4.	Edoardus Tesmamabak	68	70	66	68
5.	Esau Ojursut	68	69	66	68

6.	Irianto F. Boaptres	68	68	65	67
7.	Galus Doubai	68	70	66	68
8.	Kasianus Boaptres	68	60	60	60
9.	Marianti Safanbai	70	69	69	69
10.	Matias Yoyiwin	68	70	69	70
11.	Melkianus Kompakpit	68	70	69	70
12.	Odetta Pate	68	70	67	69
13.	Primus Papirpits	68	70	67	69
14.	Paulus Simpatri	68	97	80	89
15.	Rikson Bakpem	68	66	65	66
16.	Theodorus Berpit	68	70	68	69
17.	Yakobus Kakanim	68	70	68	69
Rata-rata kelas					69

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat 12 siswa (70, 58%), dari total 17 siswa yang sudah mencapai KKM (68) untuk Kompetensi Dasar 1. Dengan kata lain, dari total 17 siswa, terdapat 5 siswa (29,41 %) yang belum mencapai KKM untuk Kompetensi Dasar tersebut. Dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 69. Hal itu berarti bahwa secara rata-rata kelas, para siswa telah mencapai KKM untuk Kompetensi Dasar 1 meskipun tidak terlalu signifikan karena hanya selisih 1 poin.

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atas proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar siswa dalam siklus I, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama-sama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses siklus I tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada Siklus I.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti menemukan beberapa kelemahan dari komponen-komponen Siklus I. Komponen-komponen Siklus I yang masih lemah dan perlu di tingkatkan, antara lain :

1) Efektivitas dan Efisiensi Guru

Walaupun menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga IV, namun secara rata-rata, efektifitas dan efisiensi guru dari pertemuan I-IV dalam siklus I masih kurang memadai. Nilai rata-rata dari komponen ini adalah 3,13. Hal itu berarti bahwa efektivitas dan efisiensi guru dalam siklus I tersebut masuk dalam kategori "cukup" dan masih perlu untuk ditingkatkan.

2) Efektifitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran

Efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan I hingga IV, namun secara rata-rata nilai untuk komponen ini adalah 3. Hal ini berarti bahwa efektifitas dan efisiensi strategi pembelajaran dari pertemuan I-IV dalam siklus I masuk dalam kategori "cukup" dan masih perlu untuk ditingkatkan.

3) Efektivitas dan Efisiensi Alat Peraga

Walaupun dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-IV, namun secara rata-rata dari pertemuan I-IV dalam siklus I tersebut adalah 3. Hal ini menunjukkan kategori "cukup" dan masih perlu ditingkatkan.

4) Antusiasme/Keaktifan Siswa

Walaupun menunjukkan peningkatan dalam keaktifan siswa dari pertemuan I hingga IV, namun secara rata-rata keaktifan siswa dari pertemuan I-IV dalam siklus I tersebut adalah 3, 21. Hal ini masuk dalam kategori "cukup" dan

masih perlu untuk ditingkatkan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan cukup karena telah melebihi nilai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 69, sementara nilai KKM untuk KD 1 adalah 68. Namun demikian, jika dilihat dari prosentase siswa yang mencapai nilai KKM, maka PTK pada siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil dengan memuaskan. Prosentase siswa yang mencapai KKM baru mencapai 70, 58% (12 dari total 17 siswa).

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut, peneliti dapat menilai dan menyimpulkan bahwa PTK siklus I belum berhasil. Kriteria keberhasilan PTK ini, seperti yang sudah ditentukan pada bagian hipotesis di bab II, adalah 80% siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merencanakan siklus berikut dengan memperbaiki beberapa komponen yang dinilai masih lemah tersebut. Komponen-komponen yang akan diperbaiki antara lain: efektivitas dan efisiensi guru, efektifitas dan efisiensi strategi pembelajaran, efektivitas dan efisiensi alat peraga, serta antusiasme/keaktifan siswa.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada bagian ini, penulis melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada fase perencanaan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan bagaimana prosesnya (*how*). Pada tahap perencanaan siklus II ini, penulis melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan seluruh rangkaian PTK dalam siklus II. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

1.) Menyusun Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang penulis susun berupa tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tahapan-tahapan aktivitas pembelajaran yang disusun tersebut merupakan garis-garis besar yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan RPP dan implementasi didalam kelas. Berikut adalah skenario pembelajaran yang penulis susun.

- a) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 anggota.
- b) Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan menginstruksikan kepada semua kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c) Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.
- d) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat berdasarkan scenario pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. RPP siklus 2 secara detail dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II berlangsung dalam empat pertemuan pembelajaran, yakni pada tanggal 16, 17, 18, dan 19 Maret 2015. Masing masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Aktivitas pem-

belajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dan telah didetailkan dalam RPP. Materi untuk masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

- 1.) Pertemuan 1 : Saya sebagai anak perempuan atau laki-laki.
- 2.) Pertemuan 2 : Saya menghargai temanku yang perempuan dan laki-laki.
- 3.) Pertemuan 3 : Saya dipanggil untuk berkembang.
- 4.) Pertemuan 4 : Negeriku Indonesia.

c. Observasi dan Evaluasi

Agar lebih jelas, penulisan bagian observasi dan evaluasi akan dibahas satu persatu.

1.) Observasi / Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti, yaitu Lukas M. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran) yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus II ini, yaitu tanggal 16, 17, 18 dan 19 Maret 2015.

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa Lembar Observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai meliputi efektivitas dan efisiensi guru, efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran, efektivitas dan efisiensi alat peraga yang digunakan, serta antusiasme/keaktifan siswa. Masing-masing variabel tersebut terdiri atas beberapa komponen yang dinilai dengan menggunakan skala 1-5. "kurang sekali" dinyatakan dengan angka 1, "kurang" dinyatakan dengan angka 2, "cukup" dinyatakan dengan angka 3, sementara "baik" dan "baik sekali" masing-masing dinyatakan dengan angka 4 dan 5.

Tabel 4.4
Hasil observasi pelaksanaan tindakan dalam siklus II

No	Variabel	Pertemuan (Skala Skor 1-5)				Rata-rata
		I	II	III	IV	
1.	Efektivitas dan Efisiensi Guru	4	4	4	4	4
	a. Antusiasme dan daya tarik guru	4	4	4	4	4
	b. Kejelasan penjelasan dan instruksi guru	4	4	4	4	4
	c. Penguasaan Kelas	4	4	4	4	4
	d. Penguasaan materi	4	4	4	4	4
2.	Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran	4	4	4	4	4
3.	Efektivitas dan Efisiensi Alat Peraga	4	4	4	4	4
4.	Antusiasme/Keaktifan Siswa	4	4	4	4	4
	Rata – rata	4	4	4	4	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus II adalah 4. Hal itu berarti bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus II masuk dalam kategori “baik.”

2) Evaluasi

Dalam pelaksanaan Siklus II ini, hasil belajar siswa di evaluasikan berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individual. Hasil tes akhir berupa tes tertulis. Penilaian berdasarkan pada tes pilihan ganda dan tes uraian.

Tabel 4.5
Hasil evaluasi belajar siswa pada Siklus II

No	Nama	KKM KD 1	Komponen Penilaian		Nilai Akhir
			Pilihan Ganda	Essay/Uraian	
1.	Anna Wambak	68	68	65	67
2.	Don Bosko Okorpit	68	77	66	71

3.	Dina Apawer	68	66	65	66
4.	Edoardus Tesmamabak	68	79	66	73
5.	Esau Ojursut	68	74	66	70
6.	Irianto F. Boaptas	68	70	65	68
7.	Galus Doubai	68	71	66	69
8.	Kasianus Boaptas	68	65	60	63
9.	Marianti Safanbai	68	71	66	69
10.	Matias Yoyiwin	68	72	69	71
11.	Melkianus Kompakpit	68	71	69	70
12.	Odeta Pate	68	70	67	69
13.	Primus Papirpits	68	77	67	72
14.	Paulus Simpari	68	100	80	90
15.	Rikson Bakpem	68	69	68	69
16.	Theodorus Berpit	68	71	66	69
17.	Yakobus Kakanim	68	77	65	71
Rata-rata					70

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II terdapat 14 siswa (82, 35%), dari total 17 siswa, yang sudah mencapai KKM (68) untuk Kompetensi Dasar 1. Dengan kata lain, dari total 17 siswa, terdapat 3 siswa (17, 64 %) yang belum mencapai KKM untuk kompetensi dasar tersebut.

Dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 70. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata kelas, para siswa telah mencapai KKM untuk kompetensi dasar 1. Jika dilihat secara lebih detail, rata-rata kelas untuk komponen pilihan ganda dan essay/uraian masing-masing adalah 73 dan 67. Hal itu berarti bahwa secara rata-rata kelas, semua komponen penilaian siswa yang dinilai sudah mencapai nilai KKM untuk kompetensi dasar 1 tersebut.

d. Refleksi

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atas proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar siswa dalam Siklus II peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama-sama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses Siklus II tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada Siklus II.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti sudah tidak menemukan kelemahan-kelemahan dari komponen-komponen Siklus II. Komponen-komponen Siklus II harus tetap di tingkatkan, antara lain:

1) Efektivitas dan Efisiensi Guru

Komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga IV, secara rata-rata Efektifitas dan Efisiensi Guru dari pertemuan I-IV dalam Siklus II sudah memadai. Nilai rata-rata dari komponen ini adalah 4. Hal itu berarti bahwa Efektivitas dan Efisiensi Guru dalam siklus I tersebut masuk dalam kategori "baik" namun harus perlu untuk ditingkatkan.

2) Efektifitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran

Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan I hingga IV, secara rata-rata untuk komponen ini adalah 4. Hal ini berarti bahwa Efektifitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran dari pertemuan I-IV dalam Siklus II masuk dalam kategori baik, namun harus perlu untuk ditingkatkan.

3) Efektivitas dan Efisiensi Alat Peraga

Dalam proses pembelajaran komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-IV, namun secara rata-rata dari pertemuan I-IV dalam Siklus II tersebut adalah 4. Hal ini menunjukkan kategori “baik” dan masih perlu untuk ditingkatkan

4) Antusiasme/ Keaktifan Siswa

Dalam proses pembelajaran komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga IV, namun secara rata-rata dari pertemuan I-IV dalam Siklus II tersebut adalah 4. Maka keaktifan siswa dari pertemuan I-IV dalam Siklus II tersebut masuk dalam kategori ‘baik’, namun harus perlu untuk ditingkatkan.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan baik karena telah melebihi nilai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70, sementara nilai KKM untuk KD 1 adalah 68. Namun demikian, jika dilihat dari prosentase siswa yang mencapai nilai KKM, maka PTK pada Siklus II ini dapat dikatakan memuaskan. Prosentase siswa yang mencapai KKM sudah mencapai 82,35% (14 dari total 17 siswa).

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut, peneliti dapat menilai dan menyimpulkan bahwa PTK Siklus II telah berhasil. Kriteria keberhasilan PTK ini, seperti yang sudah ditentukan pada bagian Hipotesis di Bab II, adalah 80% siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti tidak merencanakan Siklus berikutnya karena beberapa komponen yang dinilai telah diperbaiki. Komponen-

komponen yang telah diperbaiki antara lain: efektivitas dan efisiensi guru, efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran, efektivitas dan efisiensi alat peraga, serta antusiasme/keaktifan siswa.

C. Pembahasan

Rumusan masalah yang hendak dijawab oleh PTK ini adalah: “Apakah penggunaan metode diskusi sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran agama Katolik bagi siswa kelas V SD Negeri Uwus Agats ? “ Secara teoritis rumusan masalah ini sudah terjawab oleh hipotesis yang dikerangkakan secara logis berdasarkan teori-teori yang ada. Namun demikian, jawaban secara hipotesis masih membutuhkan konfirmasi secara empiris (berdasarkan data hasil pelaksanaan PTK). Untuk dapat menganalisa data empiris hasil pelaksanaan PTK secara menyeluruh, peneliti merkapitulasi data kompetensi menulis siswa mulai dari sebelum pelaksanaan PTK (kondisi awal), siklus I, dan siklus II dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

Nilai Hasil Evaluasi Belajar Masing-masing Siklus

No	Nama	KKM KD 1	Nilai		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Anna Wambak	68	58	66	67
2.	Don Bosko Okorpit	68	66	68	71
3.	Dina Apawer	68	58	66	66
4.	Edoardus Tesmamabak	68	66	68	73
5.	Esau Ojursut	68	65	68	70
6.	Irianto F. Boaptas	68	58	67	68

7.	Galus Doubai	68	67	68	69
8.	Kasianus Boaptas	68	54	60	63
9.	Marianti Safanbai	70	66	69	69
10.	Matias Yoyiwin	68	66	70	71
11.	Melkianus Kompakpit	68	66	70	70
12.	Odetta Pate	68	66	69	69
13.	Primus Papirpits	68	67	69	72
14.	Paulus Simpatri	68	75	89	90
15.	Rikson Bakpem	68	62	66	69
16.	Theodorus Berpit	68	67	69	69
17.	Yakobus Kakanim	68	67	69	71
Rata-rata		68	65	69	70

Berdasarkan data dalam tabel di atas, kita bisa mengetahui bahwa masing-masing siswa mengalami peningkatan nilai dimulai dari pra-siklus (kondisi awal), siklus I, dan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas pun tampak sangat jelas, yaitu: 65 pada pra-siklus, menjadi 69 dan 70 pada siklus I dan II. Peningkatan nilai rata-rata tersebut dapat digambarkan pada diagram batang berikut:

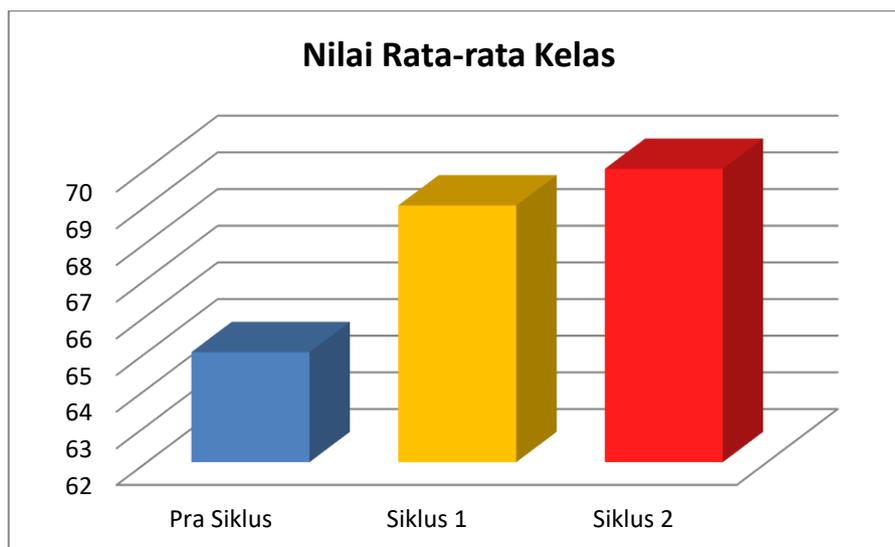


Diagram 4.1 Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 dan diagram di atas, kita juga bisa menemukan bahwa persentase siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan. Pada periode Pra-Siklus, persentase siswa yang tuntas hanya mencapai 5, 88% (1 siswa dari total 17 siswa). Sedangkan pada Siklus I dan II, persentase siswa menjadi 70, 58% (12 siswa) dan 82, 35% (14 siswa).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAK pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Uwus Agats, Asmat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar di sini diukur dengan ketuntasan nilai evaluasi hasil belajar (ulangan harian) setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu indikator penelitian tindakan kelas dapat dikatakan tercapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bab ini dibagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Penggunaan metode diskusi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yaitu hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik mendapatkan respon yang sangat baik pada siswa-siswi kelas V SDN Uwus Agats. Hasil observasi menunjukkan antusiasme siswa cenderung mengalami peningkatan setelah guru menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan metode pembelajaran sebelumnya cenderung monoton yaitu dengan metode ceramah dan tanya-jawab. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAK dapat meningkatkan antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Seperti yang sudah dibahas di bagian pembahasan dalam bab IV, kemampuan siswa dalam KD 1 menunjukkan peningkatan sebagai akibat dari penerapan metode pembelajaran diskusi dalam proses pembelajaran. Pada periode Pra-Siklus, nilai rata-rata kelas untuk Kompetensi Dasar 1 (KD 1) adalah 65. Nilai rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan tindakan dalam Siklus I dan Siklus II, yakni masing-masing menjadi 69 dan 70. Prosentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM untuk Kompetensi Dasar 1 juga menunjukkan

peningkatan. Pada periode Pra-Siklus, prosentase siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM adalah 5, 88% (1 siswa dari total 17 siswa), sedangkan pada periode Siklus I dan Siklus II prosentase tersebut meningkat menjadi masing-masing 70, 58% (12 siswa dari total 17 siswa) dan 82, 35% (14 siswa dari total 17 siswa). Berdasarkan data-data tersebut di atas serta justifikasi teoritis yang dikerangkakan secara logis dalam kerangka berpikir di Bab II, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Uwus, Agats Kabupaten Asmat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama Katolik dengan menggunakan metode diskusi, yaitu :

1. Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran dengan memonitor dan mengkondisikan kerjasama antar siswa di dalam kelompoknya (kelompok diskusi) agar metode diskusi dapat lebih efektif.
2. Setiap selesai melaksanakan tindakan sebaiknya peneliti dan guru kelas atau wali kelas selalu berkoordinasi tentang rencana tindakan berikutnya agar terjadi keserasian dalam proses pembelajaran ke depan.
3. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sebaiknya diterapkan sejak dini sehingga anak menjadi terbiasa untuk berpikir kritis, logis dan berani berargumen. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa.
4. Guru perlu lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Revisi 10. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1994. *Didaktik Metode Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati, & Madjono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, B. S. , & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Echols, J. M. , & Shadily, H. 1992. *Kamus Indonesia -Inggris*, Edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fiharsono, A. 2012. *PenelitianTindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fuad Ihsan, H. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan:Komponen MKMD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajar*. Cekatan 3: Rineke Cipta.
- Hemalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardapi, Djemari. 2001. *Pedoman Umum Sistem Penilaian Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Kompetensi Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UNY.
- Masidjo, Ignasius. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subroto, S. 1996. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumiati, & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Supriawan Dedi, & Benyamin, A. 1990. *Strategi Belajar Mengajar (Diklat Kuliah)*. Bandung: FPTK-IKIP.
- Susetyo, Budi & Sudrajat, A. 2012. *Penilaian Hasil Belajar KTSP*. Diakses dari www.wordpress.com/2008/4Feb/Pdf, tanggal 21 Februari 2015.
- Winataputra, S. Udin. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.



LAMPIRAN